

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN RETARDASI MENTAL

Dewi Lutfianawati¹, Citra Yuniastri Perwitaningrum², Rada Tri Rosi Kurnia³

¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

²Rumah Sakit Ibu dan Anak Beleza, Bandar Lampung.

³Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati.

ABSTRACT: STRESS IN PARENTS OF CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION

Background: Mental retardation is characterized by low intellectual function accompanied by the inability of adaptation function. These conditions will affect the child's ability to adapt with the environment, such as in learning, playing, working, and socializing which can become a source of stress for parents.

Purpose: The aim of this study was to describe the stress in parents of children with mental retardation

Method: This study is a quantitative research with observational survey design. Sample is 122 parents of children with mental retardation that goes to disable school in Bandar Lampung. Perceived Stress Scale (PSS) is used to assess stress.

Results: Result shows that most of the parents have low level of stress (93,4%), followed with moderate level of stress (4,9%), and the least was high level of stress (1,6%).

Conclusion: Nurturing children with mental retardation is not easy for parent. Although low level of stress in parents found in this study, parents of children with mental retardation still need support from social environment to give right parenting for their children.

Keyword: Stress, Parent, Mental Retardation, Disable School

Pendahuluan: Retardasi mental ditandai dengan rendahnya fungsi intelektual disertai ketidakmampuan fungsi adaptasinya. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan seperti dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja, dan bersosialisasi sehingga dapat menjadi sumber stres bagi orang tua.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey observasional. Sampel berjumlah 122 orang tua dari anak penyandang retardasi mental yang bersekolah di SLB di Bandar Lampung. Perceived Stress Scale (PSS) digunakan sebagai alat ukur untuk menilai stres.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat stress ringan sebanyak 93.4%, responden dengan tingkat stress sedang 4.9% dan responden dengan tingkat stress berat sebanyak 1.6%.

Simpulan: Mengasuh anak dengan retardasi mental merupakan hal yang tidak mudah bagi orang tua. Meskipun ditemukan bahwa stres yang dialami tergolong ringan, orang tua dengan anak retardasi mental masih membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk anaknya.

Kata kunci: Stress, Orang Tua, Retardasi Mental, SLB.

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia yang di berikan oleh Tuhan. Kehadiran anak membawa

penerus yang diharapkan akan membawa kebaikan bagi keluarga. Memiliki anak yang normal secara fisik dan mental adalah harapan bagi semua orang tua. Akan tetapi faktanya, tidak semua orang tua di karuniai anak-anak yang sempurna secara fisik maupun mental. Anak-anak yang tidak berkembang secara normal baik fisik maupun mental disebut juga anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut antara lain adalah anak retardasi mental (Hartiani, 2007)

Retardasi mental didefinisikan sebagai fungsi intelektual umum yang sangat dibawah rata-rata dan disertai gangguan perilaku adaptif, yang

bermanifestasi selama periode perkembangan (sebelum usia 18 tahun). Diagnosis ini ditegakkan

oleh COBE (The American Psychiatric Association) sebagai gangguan perkembangan atau gangguan jiwa lainnya. Retardasi mental bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses patologis di otak yang ditandai adanya keterbatasan fungsi adaptif dan intelektual (Sadock & Sadock, 2010).

Anak dengan retardasi mental tidak mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka juga terbatas dalam memahami perilaku sosial dan perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, kondisi anak yang retardasi mental akan membawa pengaruh pada kemampuan anak dan keterlibatan anak untuk berfungsi dalam setting lingkungan seperti di kehidupan belajar,

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

bermain, bekerja, sosialisasi dan interaksinya (Wenar & Kerig, 2000)

Survei yang dilakukan di Amerika terhadap lebih dari 200 orang yang mengalami retardasi mental berat (IQ antara 20 dan 40) mengungkapkan bahwa para individu tersebut memiliki keterampilan komunikasi yang sangat bervariasi. Beberapa orang hanya mampu berkomunikasi melalui sinyal-sinyal nonverbal yang jarang dapat dipahami oleh keluarga dan yang lain dapat mengkombinasikan simbol-simbol (melalui kata-kata yang diucapkan, tanda-tanda manual, atau papan komunikasi) untuk membuat orang lain mampu memahami kebutuhan mereka (McLean, dalam Fithria, 2012).

Di Amerika Serikat, setiap tahun dilahirkan sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental Maulina (2017). Berdasarkan data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia yang dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk Indonesia yang menyandang retardasi mental adalah 62.011 orang. Sebanyak 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan. Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2009 menunjukkan jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebesar 22,07% dari 439 ribu anak cacat yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten di Indonesia (Asra, 2013).

Retardasi mental yang dialami anak tentunya tidak mudah diterima oleh orang tua, ketika anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain dan memiliki keterbatasan. Keadaan ini membuat orang tua tidak mudah menerima keadaan anak, menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul, serta menghadapi tekanan dari masyarakat menjadi penyebab anak retardasi mental sulit diterima dan sering ditolak oleh kelompok. Orang tua dengan anak retardasi mental menghadapi banyak tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua berupa isolasi sosial, lingkungan, dan teman yang tidak dapat memahami keperluan anak dengan retardasi mental (Safitri & Hapsari, 2013).

Perasaan senang, bahagia, dan bangga yang dirasakan oleh orang tua saat anak lahir menjadi perasaan marah, menolak, sedih, malu, merasa bersalah, cenderung mengasihani diri sendiri, dan depresi. Orang tua juga merasa tidak percaya diri, merasa tidak berdaya, dan kehilangan harapan-harapan yang realistis karena kehadiran anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Maulina, 2017).

Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua dan dapat menjadi beban sehingga menyebabkan stres pada orang tua (Fitriani & Ambarini, 2013). Stres merupakan keseluruhan proses yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa, respon, dan interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Stres memiliki dua dampak, pertama stres secara fisik yaitu sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan sehingga seseorang mudah terserang penyakit dan yang kedua secara psikis yaitu timbulnya perasaan negatif. Perasaan negatif ini akan menjadikan mereka mudah murung, kesepian, sedih, dendam, benci dan merasa tidak berguna. Pada tahap selanjutnya kondisi ini dapat memunculkan keputusan yang menjurus pada tindakan nekat bunuh diri (Kusumastuti, 2014).

Kesulitan orang tua dalam menerima kondisi anak serta merawat anak membuat tantangan tersendiri bagi orang tua. Banyak studi menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mental lebih stres daripada orang tua yang tidak memiliki anak retardasi mental (Gupta & Kaur, 2010; Olsson & Hwang, 2001; Sanders & Morgan, 1997; Simmerman, Blacher, & Baker, 2001). Anak yang membutuhkan perawatan rumah sakit, perawatan kesehatan, layanan perkembangan, pelayanan perawatan dasar, merupakan beberapa tipikal kebutuhan dalam perkembangan anak retardasi mental. Dari beberapa kebutuhan tersebut orang tua harus menyiapkan keuangan yang lebih, meluangkan waktu, emosi yang intens dan stabil, perasaan yang adekuat dalam kemampuan untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan anak (Blacher, dalam Aldosari & Puffpaf, 2014). Farzanekia (Aldosari & Puffpaff, 2014) mengungkapkan perawatan anak dengan retardasi mental dapat menjadi beban yang berat, frustrasi, stres dan dapat juga menjadi penyebab perasaan terasing pada orang tua. Merawat anak dengan retardasi mental dapat membuat stres yang berdampak pada fisik, kognitif, dan perkembangan emosi pada seluruh anggota keluarga (Floyd & Gallagher, 1997; Pelchat & Lefebvre, 2004).

Hasil penelitian Maulina (2017) menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental ringan dan sedang mengalami stres dalam kategori tinggi.

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belezza, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Persentasenya adalah lebih dari 50% ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami stres berat. Peran wanita sebagai seorang ibu merupakan sumber stres tersendiri dan stres akan semakin besar jika ibu memiliki anak berkebutuhan khusus.

Stres pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya retardasi mental berhubungan dengan permasalahan perilaku anak tersebut. Hal ini diperkuat oleh Walker (1989) bahwa permasalahan perilaku anak penyandang retardasi mental dapat menyebabkan ibu mengalami stres. Penelitian yang dilakukan oleh Miyahara (2008, dalam Ekantari 2010) sebagian keluarga dengan anak keterbelakangan mental terlihat memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding keluarga lain sedangkan di sisi lain beberapa orang tua terutama ibu merasa terpuruk, dan mengakibatkan ibu tidak mampu merawat anaknya dengan baik. Menurut Kawa dan Humera (2013), pengalaman ibu dalam mengasuh anak lebih menunjukkan stres dan depresi dibandingkan ayah, hal ini meningkat karena situasi yang merepotkan lebih sering dijumpai ibu (Cummings, dalam Kawa & Humera, 2013). Studi ini juga menunjukkan stres berhubungan positif dengan depresi pada ibu dengan anak retardasi mental, indikasinya ibu yang memiliki stres tinggi juga memiliki level depresi tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, stres dapat berdampak buruk bagi orang tua maupun anak dengan retardasi mental, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut secara empirik mengenai stres orang tua dengan anak retardasi mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey observasional. Populasi penelitian dilakukan terhadap 170 orang tua dari anak retardasi mental yang bersekolah di SLB di Bandar Lampung, yaitu SLB Dharma Bakti, SLB Islam Terpadu Baitul Jannah, SLB Growing Hopedan SLB Mazaya. Sampel penelitian berjumlah 122 subjek dengan perhitungan rumus slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Stres pada orang tua diukur dengan Perceived Stress Scale (PSS) yang disusun oleh Sheldon Cohen (1994) yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu tentang perasaan tidak terprediksi (*feeling of unpredictability*), perasaan tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*), dan perasaan tertekan (*feeling of overloaded*). Data hasil penelitian kemudian dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| NO | Usia | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------------|------------|--------------|
| 1 | 26-35 Tahun | 65 | 46.4 |
| 2 | 36-45 Tahun | 49 | 35.0 |
| 3 | 46-55 Tahun | 8 | 6.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 26 tahun sampai 35 tahun (46.4%), dan paling sedikit berusia 46 tahun sampai 55 tahun (6.6%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------|------------|--------------|
| 1 | Laki-laki | 15 | 12.3 |
| 2 | Perempuan | 107 | 87.7 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belez, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 107 orang dengan persentase 87.7% dan laki-laki sebanyak 15 orang dengan persentase 12.3%.

3. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------------|------------|--------------|
| 1 | Pendidikan Rendah | 35 | 28.7 |
| 2 | Pendidikan Menengah | 57 | 46.7 |
| 3 | Pendidikan Tinggi | 30 | 24.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan menengah yaitu tingkat SMA sebanyak 57 orang dengan persentase 46.7%, responden dengan pendidikan rendah yaitu tingkat SD dan SMP sebanyak 35 orang dengan persentase 28.7%, dan responden dengan pendidikan tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 24.6%.

4. Pekerjaan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

| NO | Pekerjaan | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------|------------|--------------|
| 1 | Bekerja | 70 | 57.4 |
| 2 | Tidak Bekerja | 52 | 42.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa responden yang bekerja sebanyak 70 orang dengan persentase 57.4% dan responden yang tidak bekerja sebanyak 52 orang dengan persentase 42.6%. Peneliti menggolongkan kategori orang tua tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga, sedangkan kategori orang tua bekerja yaitu wiraswasta, PNS, buruh/tani, karyawan, dan TNI/polri.

5. Usia Anak

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental Berdasarkan Usia

| NO | Usia | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------------|------------|--------------|
| 1 | 5-11 Tahun | 59 | 48.4 |
| 2 | 12-16 Tahun | 55 | 45.1 |
| 3 | 17-25 Tahun | 8 | 6.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa anak retardasi mental yang berada pada usia 5 sampai 11 tahun sebanyak 59 anak dengan persentase 48.4%, usia 12 sampai 16 tahun sebanyak 55 anak dengan persentase 45.1%, dan usia 17 sampai 25 tahun sebanyak 8 anak dengan persentase 6.6%.

6. Jenis Kelamin Anak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental Berdasarkan Jenis Kelamin

| NO | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|--------------|---------------|------------|--------------|
| 1 | Laki-laki | 60 | 49.2 |
| 2 | Perempuan | 62 | 50.8 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 anak dengan persentase 49.2% dan perempuan sebanyak 62 anak dengan persentase 50.8%.

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belezza, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .

7. **Tingkat Pendidikan**

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Retardasi Mental Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO | Kelas | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------|------------|--------------|
| 1 | SD | 76 | 62.3 |
| 2 | SMP | 27 | 22.1 |
| 3 | SMA | 19 | 15.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar anak Retardasi mental dengan pendidikan kelas SD sebanyak 76 anak dengan persentase 62.3%, pendidikan kelas SMP sebanyak 27 anak dengan persentase 22.1%, dan pendidikan kelas SMA sebanyak 19 anak dengan persentase 15.6%.

8. **Tingkat Stres**

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Stres

| NO | Tingkat Stres | Jumlah | Persentase |
|--------------|----------------------|------------|--------------|
| 1 | Tingkat Stres Ringan | 114 | 93.4 |
| 2 | Tingkat Stres Sedang | 6 | 4.9 |
| 3 | Tingkat Stres Berat | 2 | 1.6 |
| Total | | 122 | 100.0 |

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 114 orang dengan persentase 93.4%, responden dengan tingkat stres sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 4.9% dan responden dengan tingkat stres berat sebanyak 2 orang dengan persentase 1.6%.

9. **Aspek Tingkat Stres**

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Aspek Tingkat Stres

| NO | Tingkat Stres | Skor | Mean |
|--------------|----------------------------|-------------|--------|
| 1 | Perasaan Tidak Terprediksi | 573 | 143.25 |
| 2 | Perasaan Tidak Terkontrol | 363 | 117.66 |
| 3 | Perasaan Tertekan | 362 | 120.66 |
| Total | | 1298 | |

Hasil analisis diketahui bahwa aspek tingkat stres tertinggi yaitu aspek perasaan tidak terprediksi dengan skor 573 dan mean (143.25), aspek perasaan tidak terkontrol dengan skor 363 dan mean (117.66), dan aspek tertekan dengan skor 362 dan mean (120.66).

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat stres ringan yaitu persentase 93.4%, responden dengan tingkat stres sedang dengan persentase 4.9% dan responden dengan tingkat stres berat dengan persentase 1.6%. Artinya, orang tua yang memiliki anak penyandang retardasi mental sebagian besar mengalami stres ringan. Stres ringan termasuk tingkat stres yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Stres dalam kategori ringan dapat membantu individu menjadi lebih waspada dan mampu mencegah munculnya berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari masalah atau tekanan yang muncul. Individu yang

mengalami stres ringan dapat menampilkan perilaku semangat kerja berlebihan, mudah lelah dan tidak bisa santai. Stres ringan tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus (Atziza, 2015). Hal ini senada dengan penelitian (Purnomo dan Ika, 2016) ditemukan stres ibu dalam pengasuhan anak dengan retardasi mental tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tidak semua orang tua dengan anak retardasi mental memiliki stres yang berat. Tingkat stres terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek perasaan tidak terprediksi, aspek perasaan tidak

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belezza, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

terkontrol dan aspek perasaan tertekan (Cohen, 1994). Dari hasil penelitian didapatkan aspek tertinggi yaitu aspek perasaan tidak terprediksi dengan skor rata-rata 57.3. Aspek perasaan tidak terprediksi yaitu orang tua tidak mampu memprediksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya secara tiba-tiba, maka orang tua tersebut akan menjadi tidak berdaya dan merasa putus asa sehingga hal ini yang mengakibatkan munculnya stres (Cohen, 1994).

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua dengan anak retardasi mental di SLB se-Bandar Lampung sebagian besar mengalami stres ringan. Meski demikian diharapkan lingkungan, baik masyarakat maupun keluarga dapat memberikan dukungan kepada orang tua dengan anak retardasi mental, sehingga orang tua dapat menerima kondisi anak dan dapat mengelola masalah yang dihadapi ketika mengasuh dan merawat anak dengan retardasi mental. Pihak sekolah diharapkan selain memberikan pendidikan kepada anak, dapat juga memberikan wadah untuk belajar kepada orang tua terkait tentang pengetahuan dan mengembangkan kemampuan anak retardasi mental. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel yang dapat mempengaruhi stres orang tua seperti dukungan sosial, pola asuh, tingkat retardasi mental yang dimiliki anak, pengetahuan orang tua tentang retardasi mental, dan kondisi sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Aldosari, M. S., & Pufpaff, L. A. (2014). Sources of stress among parents of children with intellectual disabilities: A preliminary investigation in Saudi Arabia. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 3(1), 3.

Atziza, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stres dalam Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Agromedicine*, 2(3), 317-320

.Asra, Y. K.(2013). Efektivitas Psikoedukasi pada Orangtua Dalam Meningkatkan Pengetahuan. *Jurnal Psikologi*,9(1), 64-72.

Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R. (1994). Perceived stress scale. *Measuring stress: A guide for health and social scientists*, 235-283.

Ekantari, P. (2010). *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Fithria. (2013). Peran keluarga dengan anak retardasi mental di SDLB Negri Labui Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, II (2), 42-50

Fitriani, A., Ambarini, T. K., 2013. Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(1), pp. 34-40.

Floyd, F. J., & Gallagher, E. M. (1997). Parental stress, care demands, and use of support services for school-age children with disabilities and behavior problems. *Family Relations*, 46(4), 359-371.

Gupta, R. K., & Kaur, H. (2010). Stress among parents of children with intellectual disability. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 21(2), 118-126.

Hartiani, F. (2007). *Pelatihan keterampilan makan pada anak retardasi mental sedang dengan menggunakan metode shaping* (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia. Fakultas Psikologi).

Kawa, M.H & Humera, S.(2013). Comparative study of stress and depression among parents of mentally retardses childern. *Quest International Multidisciplinary Research Journal*, II (II), 24-34

Kusumastuti, A. N., 2014. Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal Psikologi*,2(7), 54-60

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belezza, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .

STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME

- Maulina, B. (2017). Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Wahana Inovasi*, 6 (2), 120-125
- Olsson, M. B., & Hwang, C. P. (2001). Depression in mothers and fathers of children with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 45(6), 535-545
- Pelchat, D., Bisson, J., Richard, N., Perreault, M. & Bouchard, J. M. (1999). Longitudinal effects of an early family intervention programme on the adaptation of parents of children with a disability. *International Journal of Nursing Studies*, 36(6), 465-477
- Purnomo, J.C & Ika, F.B (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*, 5 (3), 507-512
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (Eds.). (2010). *Kaplan and Sadock's pocket handbook of clinical psychiatry*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Safitri, K., Hapsari, I. I., (2013). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), 76-79
- Sanders, J. L., & Morgan, S. B. (1997). Family stress and adjustment as perceived by parents of children with autism or Down syndrome: Implications for intervention. *Child and Family Behavior Therapy*, 19(4), 15-32.
- Simmerman, S., Blacher, J., & Baker, B. L. (2001). Father's and mother's perceptions of father involvement in families with young children with disability. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 26(4), 325-338.
- Walker, L.A, dkk. 1989. The role of maternal employment and depression in the psychological adjustment of chronically ill, mentally retarded and well children. *Journal of Pediatric Psychiatry*, 14, 357-370
- Wenar, C., & Kerig, P. (2000). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. McGraw-Hill.

Dewi Lutfianawati¹Program Studi Psikologi FK Universitas Malahayati, Bandar Lampung. Email: dewilutfi18@gmail.com

Citra Yuniastri Perwitaningrum²Rumah Sakit Ibu dan Anak Belega, BandarLampung.

Rada Tri Rosi Kurnia³ Program Studi S1 Kedokteran FK Universitas Malahayati Bandar Lampung .